

BAB II

SYUKUR DAN PERILAKU ALTRUISTIK

A. Syukur

1. Definisi Syukur

Kata syukur bahasa berasal dari kata "syakara" yang berarti membuka, sebagai lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup.²³

Sedangkan menurut istilah *syara'* syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.²⁴

Imam al-Qusyairi mengatakan, "hakikat syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah yang di buktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Jadi, syukur itu adalah mempergunakan nikmat Allah menurut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa syukur yang sebenarnya adalah mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah."²⁵

²³ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah (Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikma)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, h. 734.

²⁴ Komaruddin Hidayat, *loc cit*, h. 2.

²⁵ *Ibid.*

Imam Al-Ghazali mengatakan syukur ada tiga perkara;

Pertama, pengetahuan tentang nikmat, bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah dan Allah-lah yang memberikan nikmat pengetahuan itu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Adapun yang lain hanya perantara untuk sampainya nikmat itu.

Kedua, sikap jiwa yang tetap dan tidak berubah sebagai buah dari pengetahuannya yang mendorong untuk selalu senang dan mencintai yang memberi nikmat dalam bentuk kepatuhan kepada perintah Allah.

Ketiga, menghindari perbuatan maksiat kepada Allah. Sikap yang demikian itu hanya terjadi kalau seseorang telah mengenal kebijaksanaan Allah dalam menciptakan seluruh makhluk-Nya.²⁶

Senada dengan imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali, Ibnu Qudamah berkata ”syukur itu dapat terjadi dengan lisan, hati, dan perbuatan”. Bersyukur dengan hati adalah keinginan untuk selalu berbuat kebaikan. Bersyukur dengan lidah ialah mewujudkan rasa terima kasih kepada Allah melalui ucapan dalam bentuk pujian kepada-Nya. Bersyukur dengan perbuatan adalah mempergunakan nikmat

²⁶*Ibid.*, h. 3.

Allah menurut kehendak Allah yang memberikan nikmat itu sendiri.²⁷

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Kemudian anggota badannya tunduk kepada pemberi nikmat itu. Yang disebut tunduk adalah mentaati dan patuh karena seseorang tidak disebut tunduk, kecuali jika dia mentaati perintah Allah dan patuh kepada syari'at-Nya. Dengan demikian syukur merupakan pekerjaan hati dan anggota badan. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan tentang cara bersyukur sebagai berikut, bersyukur dengan lisan adalah lisan mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan tidak menyandarkannya kepada makhluk atau kepada dirimu sendiri, daya mu, kekuatanmu, atau usahamu. Syukur dengan hati adalah dengan keyakinan yang abadi, kuat, dan kokoh bahwa semua nikmat, manfaat, dan kelezatan yang ada padamu, baik lahir maupun batin, gerakanmu maupun diammu adalah berasal dari Allah bukan dari selain-Nya, dan kesyukuranmu dengan lisanmu merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam hatimu. Sedangkan bersyukur dengan anggota badan adalah

²⁷ *Ibid.*, h. 3-4.

hendaknya kamu menggerakkan dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah bukan untuk selainnya dari makhluk.²⁸

Menurut al-Jurjaniy, al-syukur ialah suatu keadaan kebaikan sebagai membalas suatu nikmat. Sama dengan lisan, tangan, dan hati. Atau dengan perkataan yang lain syukur itu boleh dinyatakan sebagai suatu sifat yang terpuji dilahirkan melalui lisan (lidah), *janan* (hati), dan *arkhan* (anggota zahir) dengan satu tujuan untuk mengagungkan kebesaran Allah swt dan ketinggian-Nya disebabkan oleh penganugerahan sesuatu nikmat.²⁹

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Sa'id Hawwa, syukur termasuk salah satu maqam para penempuh jalan ruhani (salik). Syukur terdiri dari ilmu, *hal* (kondisi spiritual), dan amal perbuatan. Ilmu adalah dasar darinya melahirkan *hal* (kondisi spiritual), dan *hal* melahirkan amal perbuatan. Ilmu adalah mengetahui segala kenikmatan berasal dari Allah sang pemberi nikmat. *Hal* adalah kegembiraan atas nikmat yang diperolehnya. Amal perbuatan adalah mengerjakan perbuatan yang dicintai Allah. Amal perbuatan tersebut berkaitan dengan hati, anggota badan, dan lisan.³⁰

²⁸ Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: PT Darul Falah, 2003, h. 502-503.

²⁹ Othman Napiah, *loc cit.*, h. 93.

³⁰ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006, h. 383.

Sikap syukur perlu menjadi kepribadian setiap muslim, sikap ini mengingatkan untuk berterimakasih kepada pemberi nikmat (Allah) dan perantara nikmat yang diperolehnya (manusia). Dengan bersyukur ia akan rela dan puas atas nikmat Allah SWT yang diperolehnya dengan tetap meningkatkan usaha guna mendapat nikmat yang lebih baik.³¹ Sikap ini merupakan fondasi seseorang untuk mengikrarkan keislaman, menjadi muslim, serta selangkah menuju seorang mukmin yang sejati.³²

Menurut Amin Syukur, syukur adalah menggunakan nikmat Allah secara fungsional dan proposional.³³ Syukur merupakan penampakan nikmat Allah yang dikaruniakan padanya baik dengan cara menyebut-nyebut nikmat tersebut, dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT atau dengan kata lain syukur adalah menyatakan kegembiraan menerima nikmat tersebut dalam gerak tubuh dan lisan.³⁴

³¹ Abdul Halim Fathani, *loc cit.*, h. 735.

³² Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial (Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi)*, Bandung: Mizan, 2006, h. 90.

³³ Wawancara dengan Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.Ag dosen Tasawuf dan Psikoterpi pada tgl 23 Desember 2014

³⁴ Lihat juga Aura Husna, *Kaya Dengan Bersyukur (Menemukan Makna Sejati Bahagia Dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 111.

2. Pembagian Syukur

Manakala syukur menurut Ibn Atha'ilah dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan definisi yang telah diberikan oleh al-Jurjaniy di atas. Pertama *syukur al-lisan*, kedua *syukur al-arkan* dan yang ketiga ialah *syukur al-janan*.

a. *Syukur al-lisan*

Syukur ini dilakukan dengan cara menyebut-nyebut nikmat yang telah diperoleh di samping mengucapkan pujian serta kesyukuran terhadap nikmat tersebut. Hal ini telah digambarkan oleh Allah swt dengan firman-Nya dalam Qs. al-Duha: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

”Adapun nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau sebut-sebut (dan zahirkan) sebagai tanda bersyukur kepada-Nya”.

Perkataan menyebut-nyebut dalam firman Allah di atas membawa maksud bersyukur kepada nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah ke atasnya. Manakala mensyukuri nikmat Allah dengan lisan pula ialah engkau menzahirkan dengan nikmat Allah itu dengan mengucapkan al-hamdulillah dan mensyukuri nikmat Allah dengan anggota ialah engkau amalkan anggotamu yang tujuh, yaitu nikmat Allah, dalam berbuat taat kepada Allah.

b. Syukur al-arkan

Syukur yang dimaksudkan disini ialah syukur dengan anggota yang badan yaitu apa saja bentuk amalan kebajikan yang melibatkan anggota badanhendakalah dilaksanakan sebagai tanda kita telah bersyukur kepada Allah. Hal ini telah dinyatakan oleh Allah ketika menceritakan keadaan Nabi Sulaiman sebagai berikut dalam Qs. Saba':13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رَأْسِيَتْ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

”Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”.³⁵

c. Syukur al-janan

Syukur *al-janan* membawa maksud meyakini dan mengakui bahwa hanya Allah yang berkuasa memberikan nikmat dan tidak ada yang lain selain-Nya yang boleh berbuat demikian. Setiap nikmat yang diperoleh hendaklah diyakini bahwa ia adalah datang dari Allah

³⁵ Departemen Agama RI, *loc cit.*, h. 608.

keyakinan tersebut adalah berdasarkan kepada firman Allah sebagai berikut yang terdapat dalam Qs. al-Nahl: 53

﴿ وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴾

”Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”.

Apabila seseorang telah memahami ketinggian nilai sesuatu nikmat yang bersifat lahir dan batin ketika seseorang mengerjakan ketaatan dan pengabdian kepada Allah itu, maka akan timbullah perasaan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan tersebut. Semuanya adalah dari pertolongan Allah sehingga seseorang berjaya melaksanakan ketaatan dan pengabdian kepada-Nya. Sewajarnya seseorang bersyukur dengan keadaan tersebut.³⁶

3. Keutamaan Syukur

a. Syukur Menghilangkan Kesusahan

Allah berfirman: ”Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Qs. al-Baqarah: 152)³⁷

³⁶ Othman Napiyah, *log cit.*, h. 93-98.

³⁷ Komaruddin Hidayat, *op cit.*, h. 45.

Ayat diatas mengingatkan kita agar selalu ingat kepada Allah. Salah satu cara mengingat Allah adalah dengan senantiasa bersyukur kepada-Nya. Jika kita ingat kepada Allah, Allah pun akan ingat kepada kita. Maksudnya Allah akan melipatkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita. Salah satu bentuk rahmat dan karunia Allah adalah mengeluarkan kita dari kesulitan dan menunjukkan jalan kemudahan.³⁸

b. Syukur Mendatangkan Rezeki

Salah satu bentuk syukur adalah mendayagunakan segenap anggota tubuh dan potensi yang telah dikaruniakan Allah untuk berjuang mengatasi kesulitan yang di alami dan mewujudkan kehidupan menjadi lebih baik. Allah berfirman: "Bekerjalah wahai keluarga Daut untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (Qs. Saba':13)³⁹

c. Syukur Menambah Nikmat

Syukur akan menambah nikmat-nikmat yang belum ada, sehingga semakin bertambah. Dengan syukur pula, seseorang dapat mengikat nikmat-nikmat yang sudah ada dengan ikatan yang kuat, sehingga tidak mudah hilang. Allah berfirman: "Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.⁴⁰

Ibnu Atha'illah dalam kitabnya al-Hikam sebagaimana yang dikutip Komaruddin Hidayat dalam bukunya Dahsyatnya Syukur mengatakan, ”siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah, sama artinya dengan mengusahakan hilangnya nikmat itu. Sedangkan siapa yang mensyukurinya berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat.”⁴¹

d. Syukur Mendatangkan Kesembuhan

Orang-orang yang tetap mampu mensyukuri nikmat Allah dalam kondisi sakit sekalipun, akan mendapat dua ganjaran yang luar biasa. Ganjaran pertama adalah Allah akan menyembuhkan penyakitnya, dan ganjaran kedua adalah Allah akan memberikan nikmat yang jauh lebih baik dari sebelumnya.⁴²

e. Syukur Mengantar ke Surga

Salah satu karakter orang yang bersyukur adalah merasa cukup dengan pemberian Allah kepada dirinya. Baginya rezeki dan nikmat adalah urusan Allah yang maha mengatur. Karakter seperti ini adalah sikap hidup

⁴⁰ *Ibid.*, h. 49.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, h. 52.

yang dicintai Allah. Allah menjanjikan balasan yang luar biasa bagi siapa saja yang pandai mensyukuri apa yang dimiliki. Allah berfirman: "Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."(Qs. Ali Imran:145)⁴³

Orang yang bersyukur merasa puas atas nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya, dan tidak iri hati terhadap apa yang diperoleh orang lain, insyaallah akan dimudahkan baginya jalan menuju surga.⁴⁴

B. Perilaku Altruistik

1. Definisi Perilaku Altruistik

Altruisme adalah paham (sifat) suka memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain, cinta yang tidak terbatas terhadap sesama manusia (kebalikan egoisme). Sikap manusia yang mungkin bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain.⁴⁵

Altruisme adalah konsep yang biasanya dibedakan dari egoisme dan individualisme, altruisme adalah sikap yang mementingkan kebutuhan dan kepentingan orang lain.⁴⁶

⁴³*Ibid.*, h. 60.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 62-63

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 24.

⁴⁶ Nicholas Abercrombie, dkk., *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, h. 23.

Dalam buku Sears dkk, altruis ialah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan).⁴⁷

Salah satu bentuk perilaku menolong adalah altruisme. Auguste Comte sebagai orang pertama yang menggunakan istilah altruisme yang berasal dari kata *alter* artinya orang lain, membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru memberi manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong.⁴⁸

Altruisme lebih mengutamakan kesejahteraan, kebahagiaan, kepentingan bahkan kelangsungan hidup orang lain ketimbang diri sendiri, bersikap demikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuasnya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski disaat yang sama

⁴⁷ David O. Sears, dkk., *log cit.*, h. 47.

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 131-132.

membahayakan hidupnya. Orang yang tak dikenal yang mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar dan menghilang begitu saja merupakan tindakan altruistik.⁴⁹

Dalam ajaran islam diajarkan bahwa seorang muslim harus mengutamakan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri bahkan meskipun ia miskin. Perilaku tersebut adalah altruisme yang merupakan sebuah karakter dasar pada muslim sejati, yang membedakan dari orang lain. Mereka mampu menyampingkan egonya untuk membantu orang lain dan sifat ini sangat mulia.⁵⁰ Allah berfirman: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan". (Qs. al-Maidah ayat 2)⁵¹

Altruisme itu sendiri sudah pernah dicontohkan oleh kaum Anshor di Madinah yang merelakan harta dan tempat tinggal mereka diberikan untuk kaum Muhajirin yang hijrah ke daerah mereka. Walaupun sebetulnya mereka masih membutuhkan, namun karena didasari rasa sepenanggungan dan demi tegaknya agama Allah dengan senang hati mereka merelakannya. Dalam kehidupan sehari-hari memang terasa

⁴⁹ David O. Sears, dkk., *op cit.*, h. 47.

⁵⁰ Skripsi Mahdzuroh, Hubungan *Qana'ah* Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013, h. 17.

⁵¹ Departemen Agama RI, *op cit.*, h. 142.

berat untuk mementingkan orang lain atau sekadar berkorban. Namun hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging, jika terus membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Layaknya kaum Anshor yang pada akhirnya terus bisa hidup berdampingan dengan kaum Muhajirin ketika itu.⁵²

Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.⁵³ Kaum sufi menjalankan prinsip perilaku altruisme (lebih mengutamakan orang lain) dalam berinteraksi sosial dengan memberikan pertolongan tanpa pamrih kepada orang lain. Menurut as-Suhrawardi sebagaimana dikutip Muhammad Fauqi Hajjaj dalam bukunya *Tasawuf Islam dan Akhlak*, perilaku ini didorong oleh rasa kasih sayang yang begitu besar dalam hati mereka pada makhluk (manusia) serta keimanan dan keyakinan yang menancap kuat di dada mereka.⁵⁴

Sikap mementingkan orang lain ini tentu saja merupakan indikator kesucian nafsu dari bukti perlawanan terhadap kecenderungan kikir atau bakhil sehingga ia sebagaimana informasi Allah merupakan jalan kebahagiaan

⁵² <http://alrasikh.uui.ac.id/2010/02/12/altruisme-al-itsar-dalam-menciptakan-kehidupan-masyarakat-yang-baik/Tgl: 19-09-2014, Jam: 08:32>

⁵³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 265.

⁵⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj, *log cit.*, h. 334.

dan kesuksesan. As-Suhrawardi sebagaimana dikutip Muhammad Fauqi Hajjaj dalam bukunya Tasawuf Islam dan Akhlak mengatakan: "orang sufi terdorong untuk bersikap altruis karena kesucian nafsu dirinya dan kemudian nalurinya, dan Allah tidak menjadikannya sebagai orang sufi kecuali setelah ia meluhurkannalurinya untuk hal tersebut". Maka, setiap orang yang memiliki naluri dermawan, ia nyaris bisa disebut sufi.⁵⁵ Allah berfirman: "Dan Orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Qs. al-Hasyr: 9)⁵⁶

Kesimpulannya bahwa perilaku altruistik adalah tindakan yang diberikan atau ditujukan pada orang lain yang memberi manfaat secara positif yang dilakukan secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan, atau hanya sekedar ingin

⁵⁵ *Ibid.*, h. 335.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *log cit.*, h. 798.

menolong. Sikap ini tidak berdasarkan tekanan atau norma, bahkan sikap ini dapat merugikan bagi si penolong.

2. Aspek-Aspek Perilaku Altruistik

Aspek-aspek perilaku altruistik mengacu pada Myer yang menyatakan bahwa dalam altruisme terdiri atas lima hal yaitu:

- a. *Empaty*, perilaku altruis akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.
- b. *Belief on a just world* (meyakini keadilan dunia), seorang yang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia (*just world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.
- c. *Sosial responsibility* (tanggung jawab sosial), setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.
- d. Kontrol diri secara internal, karakteristik dari perilaku altruistik selanjutnya adalah mengontrol dirinya secara

internal. Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya (misalnya kepuasan diri).

- e. Ego yang rendah, seseorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri.⁵⁷

3. Faktor- Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perilaku Altruistik

a. Empati

Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.⁵⁸

b. Faktor Personal dan Situasional

Sears, dkk sebagaimana dikutip oleh Trivers. Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku

⁵⁷ David G. Myer, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humaika, 2012, h. 187-229.

⁵⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *loc cit.*, h. 265.

sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

c. Nilai-Nilai Agama dan Moral

Sears, dkk sebagaimana dikutip oleh Lodon. Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai- nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.⁵⁹

d. Norma Tanggung Jawab Sosial

Norma tanggung jawab sosial (*sosial-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik.⁶⁰

e. Suasana Hati

Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik.⁶¹

f. Norma Timbal Balik

Sosiolog Alvin Gouldner berpendapat bahwa satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal-balik (*reciprocity norm*): bagi mereka yang telah

⁵⁹ <http://miklotof.wordpress.com/2010/08/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-altruisme/> Tgl:19-09-2014, Jam: 07:30.

⁶⁰ David G. Myer, *log cit.*, h. 196.

⁶¹ David O. Sears, dkk., *log cit.*, h. 66.

menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.⁶²

C. Hubungan antara Syukur dengan Perilaku Altruistik

Dalam kondisi zaman yang sudah tidak bersahabat ini nampaknya egoisme menjadi sebuah sikap yang tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dimana setiap individu selalu mementingkan dirinya sendiri tanpa mau memperdulikan orang lain yang juga membutuhkannya. Sikap saling menguntungkan atau bahkan lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sudah tidak nampak lagi dalam kehidupan bermasyarakat.

Padahal sebagai manusia yang berfungsi sebagai khalifah di muka bumi, manusia ditakdirkan untuk hidup berkelompok dan saling tolong-menolong dalam kebaikan.⁶³ Manusia diberi akal pikiran untuk dapat memikirkan mana yang baik dan mana yang buruk. Itulah sebabnya manusia berbeda dari makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Manusia juga tidak bisa hidup sendiri, antara yang satu dengan yang lain saling melengkapi itulah kenapa setiap manusia diajarkan untuk saling tolong-menolong atau perilaku altruistik. Altruistik sendiri adalah

⁶² David G. Myer, *op cit.*, h. 195.

⁶³ <http://alrasikh.uui.ac.id/2010/02/12/altruisme-al-itsar-dalam-menciptakan-kehidupan-masyarakat-yang-baik>, Tgl: 17-09-2014, Jam: 15:15.

perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan dan keuntungan pada diri yang ditolong.⁶⁴

Banyaknya pergeseran pada keadaan sosial, ekonomi, politik, dan seiring dengan kemajuan zaman, perilaku altruisme mulai jarang ditemui dan bahkan mungkin sekali untuk dilupakan. Nilai-nilai dasar masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan-santun, kebersamaan, gotong-royong seiring zaman mulai luntur dan bahkan mulai diabaikan oleh sebagian masyarakat. Manusia sekarang cenderung berfikir tentang apa yang didapatkan atas interaksinya dengan orang lain. Seseorang yang menolong tanpa pamrih untuk orang lain tanpa memikirkan imbalan sangatlah jarang. Dalam kondisi seperti ini sangatlah sulit diperoleh sifat altruisme dalam diri seseorang, apabila tidak disertai sifat syukur karena dalam syukur terkandung hikmah yang menjadikan diri seseorang terdapat keikhlasan dan ketulusan hati yang menciptakan rasa kepedulian terhadap sesama menjadi besar.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri manusia untuk berbuat baik, adanya perasaan berdosa mengambil hak-hak orang lain, patuh terhadap perintah Allah serta rasa syukur terhadap

⁶⁴ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka, 2006, h. 73.

nikmatnya merupakan unsur keimanan yang tinggi yang harus diwujudkan dalam perbuatan baik (amal salih).⁶⁵

Syukur sendiri adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah.⁶⁶ Syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui di dalam hati bahwa kenikmatan yang diperoleh merupakan karunia dari Allah, bukan karena kehebatan diri sendiri. Bersyukur dengan lisan, yaitu memuji Allah SWT atas karunia yang diberikan-Nya kepada kita dengan mengucapkan hamdalah. Bersyukur dengan anggota badan yaitu memanfaatkan apa yang sudah diperoleh untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagai contoh, seseorang yang mendapatkan kenikmatan yang banyak berupa uang, selain untuk kepentingan diri dan keluarganya, dana itu juga digunakan untuk kepentingan orang lain seperti membangun masjid, sarana pendidikan, perbaikan jalan, memberikan beasiswa, mengatasi kemiskinan dan berbagai kemaslahatan lainnya yang mengantarkan masyarakat pada kesejahteraan hidup.⁶⁷ Syukur yang dilandasi dengan hati, lisan, dan anggota badan ini yang akan melahirkan sifat ikhlas dan jiwa sosial yang tinggi semua itu didasarkan karena Allah. Apapun yang ia kerjakan di dunia ini semata-mata untuk mendapatkan

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 120.

⁶⁶ Al-Ghazali, *loc cit.*, h. 317.

⁶⁷ Ahmad Yani, *Be Excellent (Menjadi Pribadi Yang Terpuiji)*, Jakarta: Al Qalam, 2007, h. 248-246.

ridha-Nya. Mereka menolong karena didasari atas rasa kebersamaan bukan karena untung atau rugi. Orang yang memiliki sikap syukur terbebas dari sifat memiliki. Mereka beranggapan bahwa yang dimiliki saat ini merupakan anugerah dari Allah yang harus digunakan untuk membantu orang lain sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga ketika menggunakan nikmat yang diberikan-Nya dengan baik akan menjadikan hidup lebih bahagia.

Disebutkan dalam hadist yang menceritakan contoh aplikasi dari sikap syukur adalah kedermawanan dan kemurahan hati dari sahabat Rasulullah: Abdurrahman bin Samurah bercerita, "suatu hari Utsman bin Affan menghadap Rasulullah saw sambil membawa uang seribu dinar untuk perlengkapan dan persediaan pasukan muslim saat itu. Rasulullah menerima uang itu dan bersabda, "apa yang dilakukan Utsman hari ini tidak akan pernah disia-siakan Allah". Beliau mengucapkan kata-kata itu dua kali berturut-turut. (HR. Tirmidzi).⁶⁸

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa syukur menjadikan seseorang tidak takut dengan hilangnya sesuatu yang dimilikinya. Seseorang yang mempunyai sikap syukur merasa bahwa segala nikmat yang diperolehnya hanya merupakan titipan, dan baginya semua yang dimiliki hanyalah sebuah jalan untuk mendekati diri kepada-Nya. Allah-lah pemilik sejati dari semua nikmat tersebut. Orang yang memiliki rasa syukur akan tercipta

⁶⁸Komaruddin Hidayat, *loc cit.*, h. 96.

rasa ikhlas dan ketulusan hati. Rasa ketulusan hati ini yang akan mendorong seseorang untuk berbuat baik terhadap sesama. Salah satu perbuatan baik yang dimunculkan seseorang yang bersikap syukur ialah perilaku altruistik. Adapun cara meningkatkan perilaku altruistik salah satunya dengan meningkatkan syukur, karena dengan bersyukur hati dan jiwa seseorang akan merasakan ketenangan dan rasa tulus terhadap semua yang dikerjakan.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶⁹

Berdasarkan kajian ilmiah sebagaimana yang penulis analisis di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah Ha: terdapat korelasi positif yang signifikan antara syukur dengan perilaku altruistik pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 96.